
Kearifan Lokal Suku Sasak dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA

Masyhuri*, Suud, Muhammad Ilyas

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: masyhuri.fkip@unram.ac.id

Article History

Received : January 05th, 2025

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Sosiologi pada hakikatnya merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dengan segala kompleksitasnya. Salah satu tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar. Berkenaan dengan hakikat dan tujuan tersebut maka pemanfaatan lingkungan sosial budaya, khususnya kearifan lokal sebagai sumber belajar sosiologi menjadi keniscayaan. Oleh karena itu, telah dilakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi kearifan lokal suku sasak yang potensial menjadi sumber belajar sosiologi di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Analisa data dilakukan dengan prosedur yaitu mulai dari penyajian data, intepretasi data, pembahasan dan terakhir pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis kearifan lokal suku sasak yang potensial menjadi sumber belajar sosiologi di SMA, meliputi: (1) *awiq-awiq* pengelolaan hutan dan mata air di Desa Bayan, *awiq-awiq* pengelolaam pariwisata di Gili Trawangan, *awiq-awiq* bidang perkawinan, arsitektur rumah adat sasak, pakaian adat sasak, dan makanan tradisional sasak. Kearifan lokal tersebut potensial menjadi sumber belajar sosiologi SMA kelas X materi nilai dan norma, (2) tradisi *sorong serah aji krame*, tradisi *perang topat*, dan tradisi *ngejot*, potensial menjadi sumber belajar sosiologi SMA kelas XI materi harmoni sosial, (3) banjar, potensial menjadi sumber belajar Sosiologi SMA Kelas XII materi lembaga sosial.

Keywords: Kearifan Lokal, Suku Sasak, Sumber Belajar, Sosiologi

PENDAHULUAN

Sumber belajar pada hakikatnya adalah semua sumber yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Sumber dimaksud tentunya tidak hanya berupa teks, melain juga dapat berupa lingkungan sosial budaya. Pemilihan sumber belajar tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan pencapaian tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sosiologi. Mata Pelajaran sosiologi merupakan salah satu matapelajaran yang dibelajarkan pada jenjang pendidikan SMA sederajat. Tujuannya adalah agar peserta didik: (1) memiliki kemampuan adaptasi dengan perubahan sosial di sekitar, (2) memiliki kesadaran akan identitas diri dalam hubungannya dengan kelompok social dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar, (3) memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggung

jawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik, (4) memiliki kemampuan menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik (Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan. 2022).

Mencermati tujuan mata pelajaran sosiologi sebagaimana di atas, maka pemanfaatan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar menjadi keniscayaan. Lingkungan sosial budaya dimaksud secara spesifik yang relevan dengan kebutuhan pencapaian tujuan tersebut adalah kearifan lokal, karena kearifan lokal tidak lain merupakan identitas suatu kelompok masyarakat, sebagai perwujudan kemampuan beradaptasi, bekerjasama, serta kemampuan menyikapi berbagai permasalahan yang ada. Hal di atas menggambarkan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran sosiologi. Oleh karena itu maka seharusnya kearifan lokal dimanfaatkan sebagai bagian dari sumber belajar.

Namun demikian, mengingat kearifan lokal ada di setiap wilayah dengan bentuk yang juga beragam, maka tentunya tidak semua kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar. Termasuk kearifan lokal suku sasak. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan agar dapat menjadi landasan yang kuat bagi para guru dalam memanfaatkan kearifan lokal suku sasak sebagai sumber belajar sosiologi SMA.

METODE

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, karena memiliki karakteristik, yaitu dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dan bersifat deskriptif. Karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang dikemukakan Sugiyono (2017). Selanjutnya, metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Dalam hal ini, pengumpulan data menggunakan sumber-sumber data yang berasal dari dokumen-dokumen yang tersedia dalam bentuk hasil kajian berupa hasil penelitian. Dalam penelitian ini, sumber pustaka yang dijadikan sebagai bahan kajian adalah hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang ditelusuri melalui *Google Scholar* yang berkaitan dengan kearifan

lokal suku sasak dan juga terkait dengan etnopedagogi. Analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebaagimana dalam Hardani yaitu mulai dari penyajian data, intepretasi data, pembahasan dan terakhir pengambilan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), memiliki banyak kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran sosiologi di SMA. Oleh karena itu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi. Kearifan lokal dimaksud dapat dipetakan berdasarkan kebutuhan pembelajaran di setiap jenjang kelas untuk materi terkait sebagai berikut:

Kearifa Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA Kelas X Materi Nilai dan Norma dalam Masyarakat

Kearifan lokal Suku Sasak yang potensil menjadi sumber belajar soiologi SMA kelas X adalah kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan materi sosiologi kelas X. Dalam hal ini adalah materi tentang nilai dan norma dalam masyarakat. Relevansinya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Relevansi Materi Sosiologi SMA Kelas X dengan Kearifan Lokal Suku Sasak

No.	Sub Materi Nilai dan Norma dalam Masyarakat	Kearifan Lokal Suku Sasak
1	Pengertian nilai dan norma Pengertian nilai Sesuatu yang dianggap penting dan benar oleh kelompok masyarakat tertentu.	<i>Merarik</i> dalam hukum adat perkawinan Suku Sasak, dianggap benar oleh masyarakat Suku Sasak
	Pengertian norma: Aturan yang mengikat masyarakat, yang berisi perintah atau larangan dan disertai sanksi	Hukum adat/Awik-awik Suku Sasak di berbagai wilayah Norma/hukum adat perkawinan di Desa Bayan dan Sade: <i>Merarik</i> , harus dilarikan terlebih dahulu
2	Sifat nilai dan norma Sifat nilai: Relatif (tidak mutlak) Nilai yang dianut setiap komunitas bisa berbeda, yang dianggap baik oleh sekelompok orang, belum tentu dianggap baik oleh kelompok lainnya	<i>Merarik</i> dipandang baik dan menjadi keharusan oleh masyarakat Suku Sasak pendukungnya, namun <i>merarik</i> (yang dalam istilah Suku Mbojo adalah <i>Londo' iha</i>) menjadi larangan/aib bagi masyarakat Suku Mbojo
3	Hubungan nilai dengan norma Terbentuknya norma dipengaruhi oleh nilai sosial yang ada. Nilai sosial menjadi dasar/panduan/pedoman di dalam norma	Hukum adat perkawinan <i>merarik</i> dibentuk atas dasar nilai yang diyakini masyarakat setempat bahwa perempuan bukalah barang yang bisa diminta/dilamar

4	Jenis nilai menurut Notonogoro 1. Nilai material Materi yang berguna bagi fisik manusia, makanan, pakaian, tempat tinggal	Rumah adat Sasak Pakaian adat Sasak Makanan khas Sasak
	2. Nilai Vital Berguna bagi manusia untuk melakukan aktivitas	Rumah lumbung bagi petani
	3. Nilai Kerohanian Berguna bagi kebutuhan batin manusia, meliputi nilai keindahan, nilai kebaikan/moral Nilai Kebaikan/Moral Nilai Keindahan	Hukum adat di Desa Adat Sade yang membatasi perempuan dipandang sebagai sesuatu yang baik untuk melindungi harkat dan martabat perempuan dan keluarganya <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perempuan tidak boleh tinggal terpisah dengan keluarga (dengan orang tua bagi yang belum menikah. Dengan suami bagi yang sudah menikah) walaupun untuk keperluan menempuh pendidikan atau tugas bekerja ▪ Perempuan yang sudah menikah tidak diizinkan bekerja di sektor publik yang memungkinkan akses interaksi intensip dengan laki-laki bukan muhrim, seperti bekerja di industri pariwisata Produk: Tenun Sasak

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat berbagai kearifan lokal Suku Sasak yang potensial sebagai sumber belajar sosiologi SMA kelas X materi nilai dan norma dalam masyarakat. Kearifan lokal dimaksud sebagai berikut:

a. Awik-awik

Awik-awik merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut aturan adat yang ada di suku sasak. *Awik-awik* ada dan berlaku di berbagai komunitas masyarakat adat Sasak di Lombok yang substansinya sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. *Awik-awik* dimaksud antara lain:

1) *Awik-awik* pelestarian hutan dan mata air di Bayan Lombok Utara

Untuk menjaga kelestarian hutan dan mata air, masyarakat Bayan memiliki *awik-awik* yang berisi larangan-larangan dan sanksi, antara lain larangan menebang pohon di hutan, sanksi bagi yang melanggar adalah denda 1 ekor kerbau. *Awik-awik* sebagai aturan yang bersifat lokal sebagian besar tidak tertulis namun ditaati oleh masyarakat.

2) *Awik-awik* pengelolaan pariwisata di Gili Trawangan

Kearifan lokal berupa *awik-awik* pengelolaan pariwisata di Gili Terawangan Lombok Utara antara lain mengatur tentang: (1) larangan pengrusakan terumbu karang, (2) larangan monopoli usaha, serta memberi kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal. Keberadaan *awiq-awiq* tersebut telah memberi dampak

positif terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

3) *Awiq-awiq* bidang perkawinan

Masyarakat Suku Sasak, juga memiliki *awiq-awiq* bidang perkawinan, antara lain mengatur tentang *Merarik*. Terkait hal ini, pada masyarakat Sasak masih terdapat komunitas yang mengharuskan *memariq* sebagai bagian dari proses perkawinan. Hal tersebut dilakukan karena mereka meyakini bahwa *merariq* sebagai suatu cara yang tepat dan syarat nilai di dalamnya.

Awiq-awiq yang ada pada masyarakat suku sasak sebagaimana di atas, potensial menjadi sumber belajar sosiologi, khususnya terkait materi nilai dan norma. Dalam hal ini, *awik-awik* tersebut dapat menjadi ilustrasi untuk menjelaskan pengertian nilai dan norma, sifat nilai, serta hubungan nilai dengan norma.

Awiq-awiq sesungguhnya merupakan bentuk konkrit dari nilai dan norma dalam masyarakat sehingga sangat penting dan menarik menjadi ilustrasi untuk mengkongkritkan dan mengkontekstualkan materi agar lebih menarik dan mudah dipahami. Ardhana dalam Apriyanto (2008) mengemukakan bahwa kearifan lokal kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial. Menurut Sirtha, bentuk-bentuk kearifan lokal

dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan dan dapat diamati melalui sikap maupun perilaku mereka sehari-hari.

b. Rumah Adat Suku Sasak



Gambar 1. *Bale Lumbung*

Bale lumbung sebagaimana pada gambar di atas memperlihatkan bahwa atapnya terbuat dari jerami kering yang disusun serapat mungkin agar tidak bisa ditembus air hujan dan panas, dindingnya terbuat dari anyaman bambu (bedek), dan lantainya menggunakan papan kayu. Bale lumbung ini disangga oleh empat tiang yang terbuat dari tanah dan batu sebagai fondasi. Bagian atap dari bale lumbung merupakan suatu ruangan yang digunakan untuk menaruh padi hasil dari beberapa kepala keluarga. Bentuknya berupa rumah panggung dimaksudkan untuk menghindari hasil panen rusak akibat banjir dan serangan tikus.

Kearifan lokal suku sasak berupa rumah adat sebagaimana di atas dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi SMA, khususnya terkait materi jenis-jenis nilai. Dalam hal ini, rumah adat tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengilustrasikan salah satu jenis nilai sebagaimana dikemukakan Notonogoro (2001.), yaitu nilai material. Hal ini dimungkinkan karena

Rumah adat Suku Sasak merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam dan falsafah hidup mereka. Rumah adat suku Sasak umumnya disebut *Bale Sasak* yang terdiri dari berbagai jenis, antara lain *bale lumbung*, *bale tani*, *bale jajar*, *bale berugak*. Dari jenis tersebut, *bale lumbung* menjadi ikon rumah adat suku sasak dari pulau Lombok. Hal ini disebabkan bentuknya yang sangat unik dan menarik sebaagimana pada Gambar 1 berikut.

nilai material sesungguhnya merupakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi fisik manusia dan dapat dirasakan secara jasmani. Nilai material merupakan salah satu jenis nilai sosial yang memiliki bentuk fisik yang nyata dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan fisik seperti halnya rumah adat suku sasak.

c. Pakaian Adat Suku Sasak

Pakaian adat suku Sasak sebagaimana pada Gambar 2 di samping, juga potensial



Gambar 2. Pakaian Adsat Suku Sasak

menjadi sumber belajar sosiologi, khususnya dalam membangun pemahaman peserta didik terkait nilai material. Dalam hal ini, pakaian adat dapat dimanfaatkan sebagai ilustrasi atau contoh keberadaan nilai material, yakni nilai yang bermanfaat bagi fisi manusia, seperti halnya baju adat suku Sasak yang bermanfaat untuk menutup aurat, melindungi dari panas dan lain sebagainya.

d. Makanan Tradisional Suku Sasak

Selain rumah adat dan pakaian adat suku Sasak, makanan tradisional suku sasak juga

potensial sebagai sumber belajar sosiologi SMA, khususnya dalam menjelaskan jenis nilai, yakni nilai material. Salah satu makanan khas suku Sasak adalah Sayur ares. Menu ini lazim disuguhkan saat pesta besar. Berbahan baku dari bagian batang pohon pisang yang dikupas hingga menyentuh bagian dalam yang lunak Bagian yang lunak inilah yang diiris berukuran kecil. Dengan racikan bumbu cabe besar kering dan lainnya (regi belek) ditambah air santan kelapa sebagaimana pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. *Ares (Makanan Khas Suku Sasak)*

Sayur Ares sebagai bagian dari makanan khas Suku Sasak, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi untuk menjelaskan nilai material. Dalam hal ini, sayur ares memiliki banyak manfaat untuk tubuh manusia. Sumarwata (2021) menjelaskan bahwa serat yang tinggi pada ares dapat membantu penderita penyakit maag atau asam lambung. Sayur ares juga tinggi zat besi dan vitamin B6, bermanfaat untuk otot dalam memproduksi hemoglobin juga insulin tubuh. Selain itu, sayur

ares dipercaya efektif dalam membantu pengobatan kolesterol dan juga tekanan darah tinggi.

Berbagai jenis kearifan lokal Suku Sasak sebagaimana di atas, relevan sebagai sumber belajar sosiologi materi nilai dan norma. Nilai dan norma merupakan dua konsep yang fundamental dalam sosiologi. Keduanya saling terkait dan berperan penting dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Nilai mengacu pada keyakinan mendasar tentang apa yang baik,

buruk, benar, salah, penting, dan berharga. Sementara itu, norma adalah aturan atau kaidah yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat.

Nilai menurut Koentjaraningrat (2005) adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia. Nilai bersifat abstrak dan menjadi pedoman bagi manusia dalam bertindak. Soekanto (2006) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu konsep yang abstrak yang mengandung unsur-unsur perasaan, kepercayaan, dan cita-cita tentang apa yang dianggap baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya. Notonegoro (2001) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kesadaran manusia tentang adanya suatu keadaan yang lebih baik dari pada keadaan yang lain.

Norma menurut Soekanto (2006) adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang bersifat sosial yang mengatur tingkah laku manusia. Koentjaraningrat (2005) mengemukakan bahwa norma adalah segala peraturan yang secara sadar maupun tidak sadar dibuat oleh manusia untuk mengatur tingkah laku dalam hubungannya dengan sesamanya. Macionis (2012) mengemukakan bahwa norma adalah aturan dan harapan masyarakat yang memandu perilaku para anggotanya.

Nilai dan norma memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai merupakan landasan bagi terbentuknya norma. Norma merupakan bentuk

konkrit dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai memberikan alasan mengapa suatu norma harus ditaati, sedangkan norma memberikan bentuk yang konkret bagi nilai-nilai tersebut.

Nilai dan norma merupakan dua konsep sosiologi yang wujudnya dapat ditemukan dalam kearifan lokal, termasuk kearifan lokal suku sasak, seperti awik-awik pelestarian hutan dan mata air di Desa Bayan Lombok Utara, Awik-awik pengelolaan pariwisata di Desa Gili Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Kearifan lokal tersebut dibangun atas dasar nilai-nilai luhur yang mereka yakni, misalnya nilai religius dan juga nilai kemanusiaan yang kemudian mendorong mereka untuk membuat norma. Dengan demikian, kearifan lokal suku sasak sangat penting dan strategis menjadi sumber belajar sosiologi agar pembelajaran sosiologi menjadi kontekstual.

Kearifa Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA Kelas XI Materi Harmoni Sosial

Kearifan lokal suku Sasak yang potensial menjadi sumber belajar sosiologi SMA, khususnya materi harmoni sosial adalah kearifan lokal yang relevan dengan sub materi harmoni sosial sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kearifan lokal Suku Sasak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi materi harmoni sosial

No	Sub Materi Harmoni Sosial	Kearifan Lokal
1	Pengertian harmoni sosial Suatu kondisi terjalinnya hubungan baik, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam	Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i> Tradisi <i>perang topat</i> Tradisi <i>Ngejot</i> Menggambarkan konsep/pengertian harmoni sosial
	Prinsip dalam membangun harmoni sosial 1. Integrasi proses pembauran yang menghasilkan kesatuan utuh dalam masyarakat. 2. Inklusi 3. Kohesi sosial	Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i> Tradisi <i>perang topat</i> Tradisi <i>Ngejot</i> Menjadi contoh aktualisasi prinsip harmoni sosial
	Upaya membangun harmoni sosial 1. Penyebaran informasi melalui kampanye sosial (kampanye untuk toleran, kampanye keindahan dalam keberagaman) 2. Berdialog melalui audiensi publik (<i>public hearing</i>), misalnya tentang kebijakan di sekolah, Masyarakat, Pemerintah	Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i> Tradisi <i>perang topat</i> Tradisi <i>Ngejot</i> Setiap tahapan pelaksanaan tradisi tersebut menjadi contoh upaya membangun harmoni sosial dan juga strategis dalam membangun harmoni sosial

	3. Berkolaborasi dalam perawatan sosial, misalnya membantu kelompok-kelompok sosial yang membutuhkan bantuan khusus) 4. Berkolaborasi dalam filantropi sosial (Charity), yaitu bantuan untuk kepentingan berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan program pelayanan sosial	
	Strategi membangun harmoni sosial	

Data pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal suku Sasak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi, khususnya materi harmoni sosial adalah tradisi, meliputi tradisi *sorong serah aji krame*, tradisi *perang topat*, dan tradisi *ngejot*. Ketiga tradisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tradisi Sorong Serah Aji Krame

Sorong serah aji krame merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan sebagai bagian dari prosesi pernikahan Suku Sasak. *Sorong serah* berarti serah terima. Sementara itu, *Aji Krame* berarti aturan. Dengan demikian, *sorong serah aji krame* merupakan prosesi serah terima sebuah nilai yang sudah diatur di dalam adat. Pelaksanaan tradisi *sorong serah aji krame* dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Pelaksanaan Tradisi Sorong Serah Aji Krame

Pada acara *sorong serah aji krame*, terdapat dua pihak yang terlibat di dalamnya. Pihak pertama yang dinamakan dengan seorang pembayun penyorong atau penyerah, dimana seorang pembayun penyorong itu adalah seorang juru bicara dari pihak pengantin laki-laki. Kemudian yang kedua yaitu seorang pembayun penampi atau penerima, yang menjadi juru bicara dari pihak pengantin perempuan.

b. Tradisi perang topat

Tradisi *perang topat* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan di komplek kemaliq Lingsar, yang berada di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat NTB. Tradisi tahunan yang digelar sejak nenek moyang, diikuti ribuan warga dan berlangsung meriah sebagaimana terlihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Pelaksanaan Tradisi *Perang Topat*

Sesuai namanya yakni *Perang Topat*, warga yang mengikuti kegiatan saling melempar ketupat. *Perang Topat* dilaksanakan oleh dua komunitas yang berbeda, yakni komunitas suku Sasak yang beragama Islam dan komunitas Suku Bali yang beragama Hindu. Tradisi tersebut menjadi simbol perdamaian antar dua komunitas tersebut. Menggambarkan wujud keharmonisan antar umat beragama (Agama Islam dan Hindu), dan juga antar suku (Suku Sasak dan Bali). Oleh karena itu, dapat menjadi

sumber belajar sosiologi SMA, khususnya materi harmoni sosial.

c. Tradisi *Ngejot*

Tradisi *Ngejot* merupakan tradisi masyarakat Suku Sasak di Desa Lenek Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. *Ngejot* berarti mengantar makanan. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan solidaritas sosial antar sesama. Pelaksanaan tradisi *Ngejot* dapat dilihat pada Gambar 6 berikut:



Gambar 6. Pelaksanaan Tradisi *Ngejot*

Tradisi *Ngejot* merupakan bentuk tradisi melestarikan budaya leluhur dengan memberikan berbagai jenis makanan kepada sesama. Hasil penelitian Naharudin (2019) menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* merupakan implementasi dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang mengandung beberapa nilai, seperti silaturahmi, shadaqah, musyawarah, tasamuh, tolong

menolong, saling berkasih sayang, melawan hawa nafsu, menjaga perdamaian dan keamanan, dan patuh kepada pemimpin. Selain itu, *Ngejot* adalah tradisi yang mampu memberikan solusi kerukunan umat beragama di Desa Lenek pada khususnya dan Lombok umumnya. Oleh karena itu, tradisi tersebut potensial menjadi sumber belajar sosiologi, khususnya pada materi harmoni

sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Meity, dkk, 2011), harmoni berarti selaras atau serasi, sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, mengenai masyarakat, atau suka memperhatikan kepentingan umum. Harmoni sosial adalah kondisi masyarakat dimana individu hidup serasi dan sejalan dengan tujuan masyarakatnya, yang ditandai dengan solidaritas.

Kondisi masyarakat Indonesia yang beragam merupakan anugerah Tuhan YME yang harus diterima dengan lapang dada. Keberagaman yang dimiliki, jika dikelola dengan baik akan menampilkan keindahan dan keunikan suatu komunitas sosial. Fotret itulah yang nampak dalam berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat sasak khususnya, seperti tradisi sorong serah aji krame, tradisi perang topat dan pujawali, dan juga tradisi ngejot. Tradis tersebut

mempisualisasikan harmoni sosial yang merupakan salah satu aspek dalam sosiologi. Oleh karena itu, kearifan lokal tersebut menjadi potensi subur belajar sosiologi, karena di dalamnya mmeuat aspek harmoni sosial yang merupakan salah satu aspek yang menjadi fokus kajian sosiologi. .

3. Kearifa Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA Kelas XII Materi Lembaga Sosial

Kearifan lokal suku Sasak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi SMA, khususnya pada materi lembaga sosial adalah *Banjar*. *Banjar* merupakan lembaga sosial yang terbentuk dari kesepakatan anggota untuk saling membantu dan mendukung sebagaimana pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kearifa Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA Kelas XII Materi Lembaga Sosial

No.	Materi Lembaga Sosial	Kearifan Lokal
1	<p>Pengertian lembaga sosial struktur sosial yang terorganisasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota masyarakat.</p> <p>Lembaga sosial ada di setiap masyarakat namun bentuk dan fungsinya dapat berbeda-beda</p>	<p>Banjar Merupakan lembaga sosial dalam masyarakat suku sasak yang terorganisir (memiliki susunan pengurus) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota dalam acara begawe (hajatan)</p> <p><i>Banjar</i> bentuk dan fingsi yang beragam. <i>Banjar Begawe</i>: urunan membatu untuk keperluan hajatan (begawe) <i>Banjar Kematian</i>: urunan membantu keperluan anggota yang keluarganya meninggal</p>
2	<p>Fungsi lembaga sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan pedoman kepada masyarakat tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi masalah yang muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat 	<p>Banjar merupakan contoh lembaga sosial dalam masyarakat Suku Sasak yang menunjukkan pelaksanaan prinsip gotong royong dalam menyikapi permasalahan beratnya beban materi dan tenaga untuk keperluan hajatan di masyaarkat</p>
	<ol style="list-style-type: none"> Menjaga keutuhan masyarakat 	<p>Banjar dibangun atas dasar nilai persatuan dan kebersamaan sehingga dapat menjaga keutuhan masyarakat</p>
	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan arahan kepada masyarakat untuk dapat mengadakan sistem pengendalian sosial 	<p>Di dalam <i>Banjar</i> juga terdapat fungsi pengendalian sosial, yakni mengedalikan penggunaan materi agar tercukupi dan sesuai keperluan</p>
3	<p>Ciri-ciri lembaga sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki tata tertib dan tradisi Memiliki idiologi/sistem gagasan Memiliki alat kelengkapan 	<p>Banjar memiliki tata tertib/aturan yang mengikat anggotanya</p> <p>Banjar memiliki gagasan tertentu</p> <p>Banjar memiliki alat kelengkapan</p>
4	<p>Jenis-jenis lembaga sosial</p> <p>Jenis lembaga sosial diklasifikasi antara lain berdasarkan penyebaran, meliputi <i>general institution</i> (penyebaran luas, seperti Lembaga hukum), dan <i>restricted institution</i></p>	<p>Banjar merupakan contoh <i>restricted institution</i>, yaitu lembaga sosial yang lingkup penyebarannya hanya di wilayah tertentu untuk memenuhi kebutuhan anggota/masyarakat setempat</p>

(penyebaran hanya dilingkungan kelompok tertentu)

Salah satu wujud lembaga sosial dalam masyarakat suku Sasak adalah Banjar. Hal ini dimungkinkan karena sesuai dengan konsep lembaga sosial sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Koentjaraningrat (2005) mengemukakan bahwa lembaga sosial merupakan suatu sistem dengan tata kelakuan serta hubungan yang memiliki pusat pada aktivitas sosial untuk dapat memenuhi kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Soekanto (2006) mengemukakan bahwa lembaga sosial merupakan himpunan dari norma pada segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan kearifan lokal masyarakat suku sasak berupa banjar sebagai perwujudan lembaga sosial di tingkat lokal, tentunya menjadi potensi sumber belajar guna mengkontekstualkan materi tentang lembaga sosial yang merupakan salah satu aspek sosiologi.

Pemanfaatan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut sebagai sumber belajar sosiologi di SMA tentunya sangat memenuhi unsur kelayakan sebagai sumber belajar. Kriteria kelayakan sebagai sumber belajar meliputi ekonomis, praktis, fleksibel, sesuai tujuan. Selain itu, kearifan lokal merupakan sumber belajar kontekstual. Klokak menjadi sumber inovasi yang syarat nilai karakter sehingga dapat memberi dampak pada penguatan nilai karakter. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar mengedepankan: (1) prinsip belajar konstruktivis: Peserta didik dibimbing untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, (2) Filosofi pembelajaran kontekstual: Pembelajaran bermakna untuk siswa dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis kearifan lokal suku sasak yang potensial menjadi sumber belajar sosiologi di SMA, meliputi: (1) *awiq-awiq* pengelolaan hutan dan mata air di Desa Bayan, *awiq-awiq* pengelolaan pariwisata di Gili Trawangan, *awiq-awiq* bidang perkawinan, arsitektur rumah adat sasak, pakaian adat sasak, dan makanan tradisional sasak. Kearifan lokal tersebut potensial menjadi sumber belajar sosiologi SMA kelas X materi nilai dan norma, (2) tradisi *sorong serah aji krame*, tradisi *perang topat*, dan tradisi

ngejot, potensial menjadi sumber belajar sosiologi SMA kelas XI materi harmoni sosial, (3) banjar, potensial menjadi sumber belajar Sosiologi SMA Kelas XII materi lembaga sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dekan FKIP Universitas Mataram dan juga Kepala LPPM Universitas Mataram yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian hingga menghasilkan artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi.

REFERENSI

- Amirrachman, A. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism ICIP.
- Apriyanto Dkk., Y. (2008). *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan*. Bogor: PKM IPB.
- Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sosiologi Untuk SMA/MA/Paket C*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Baedowi, Ahmad (2015). *Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014*. Pustaka Alvabet.
- Bauto, L. M. (2016). Socio-Cultural Values as Community Local Wisdom Katoba Muna in the Development of Learning Materials Social Studies and History. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 195. <https://doi.org/10.17509/historia.v14i2.2027>.
- Gobyah, I. K. (2003). *Berpijak pada Kearifan Lokal*. *Bali Pos*, 4 September 2003.
- Hendar, J. H. (2011). *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Sunda*. *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS (Konaspipi) ke 1*. Bandung: FPIPS-UPI.
- Joharudin, M., & Juwita, J. (2018). Ecopedagogy in Local Wisdom Values. (Aes 2017), 35–43.

- <https://doi.org/10.5220/0007298100350043>
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat (2005). Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Lubis, H.N. (2001). *Kearifan Tradisional Warisan Sejarah Sunda*. Bandung: Makalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda, 2001.
- Macionis, J. J., & Plummer, K. (2012). *Sociology: A global introduction*. London: Pearson.
- Mamduh, N. (2019). Reproduksi Ideologi pada Buku Teks Sosiologi SMA Kurikulum 2006 dan 2013. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 31–43. Retrieved from <https://ap3si.org/ojs/index.php/ijsted/article/view/13/13>
- Mungmachon, R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Munir (2010). *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Notonegoro (2001). *Sosiologi, Studi dan Pengajaran*. Jakarta: CV Usaha Makmur.
- Ridwan, N.A. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. *Jurnal Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, vol.5, (1), 2007.
- Rinitami Njatrijani (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan Edisi Jurnal. ISSN: 0852-011. Vol 5, Edisi 1.
- Saini, K.M. (2005). *Kearifan Lokal di Arus Global*. *Pikiran Rakyat*, 30 Juli 2005.
- Soekanto, Soerjano (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sriartha, I. P., Jampel, I. N., Widiana, I. W., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Local Wisdom of Subak as A Model of Character Building for Social Studies Learning in Schools. 134(Icirad), 114–120. <https://doi.org/10.2991/icirad17.2017.22>
- Sudjana, Nana dkk. (2001). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta,
- Sukadi (2006). *Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana: Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan IPS di SMA Negeri 1 Ubud*. *Disertasi*. Bandung: UPI Bandung.
- Wuryantoro, A., & Budiwibowo, S. (2018). Social Development through Local Wisdom Revitalization. In *Proceedings of the Annual Conference on Social Sciences and Humanities*, 1(16), 454–461. <https://doi.org/10.5220/0007422504540461Publishing>